

## PENERAPAN MODEL THE POWER OF TWO BERBANTUAN MEDIA DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS V SDN 12 TANAH SIRAH

Kartila Primalti<sup>1</sup>, Yanti Fitria<sup>2</sup>, Zuryanty<sup>3</sup>, Yeni Erita<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [katrillaprimalti@gmail.com](mailto:katrillaprimalti@gmail.com)

---

### Article History

Received: 24-06-2026

Revision: 20-07-2026

Accepted: 25-07-2026

Published: 29-07-2026

**Abstract.** The low learning outcomes of fifth-grade students in science at SDN 12 Tanah Sirah, Padang City, are caused by teacher-centered learning, low student involvement, and the use of less interesting media. This study aims to improve science learning outcomes through the application of \*The Power of Two\* model assisted by diorama media. The study used Classroom Action Research (CAR) with qualitative and quantitative approaches implemented in two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of one teacher and 20 fifth-grade students. Data were collected through tests and non-tests in the form of observation sheets and analyzed descriptively qualitatively and quantitatively using percentages and average values. The results showed that the application of \*The Power of Two\* model assisted by diorama media improved the quality of learning implementation, teacher activities, and student activity in each cycle. This improvement had an impact on student learning outcomes, which increased from an average value of 73.42 to 90.36, with learning completion reaching 100% in cycle II. Thus, the \*The Power of Two\* model assisted by diorama media is effective in improving elementary school students' science learning outcomes.

**Keywords:** Learning Outcomes, Science, The Power of Two, Diorama Media, Classroom Action Research.

**Abstrak.** Rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 12 Tanah Sirah Kota Padang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya keterlibatan peserta didik, serta penggunaan media yang kurang menarik. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *The Power of Two* berbantuan media diorama. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas satu guru dan 20 peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui tes dan nontes berupa lembar observasi serta dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *The Power of Two* berbantuan media diorama meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, dan keaktifan peserta didik pada setiap siklus. Peningkatan tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik, yang meningkat dari nilai rata-rata 73,42 menjadi 90,36, dengan ketuntasan belajar mencapai 100% pada siklus II. Dengan demikian, model *The Power of Two* berbantuan media diorama efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPAS, *The Power Of Two*, Media Diorama, Penelitian Tindakan Kelas

---

**How to Cite:** Primalti, K., Fitria, Y., Zuryanty., & Erita, Y. (2026). Penerapan Model *The Power of Two* Berbantuan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas V SDN 12 Tanah Sirah. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2670-2680. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6695>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna sehingga mampu mengembangkan kompetensi, karakter, serta keterampilan berpikir peserta didik secara optimal (Abdul Fattah Nasution et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang autentik (Rosiyati et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mengaitkan konsep dengan fenomena kehidupan sehari-hari (Evitasari et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu memilih model dan media pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran aktif sehingga peserta didik terlibat secara optimal dalam proses belajar. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta memilih strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa (BSKAP Kemendikbudristek, 2022; BSKAP Kemendikbudristek, 2024). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Hasil observasi, wawancara dengan guru kelas V, serta angket kepada peserta didik di SDN 12 Tanah Sirih Kota Padang menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh guru, modul ajar sebagian besar diadaptasi dari sumber daring tanpa penyesuaian dengan kebutuhan kelas, penggunaan media pembelajaran masih terbatas, dan model pembelajaran yang diterapkan belum mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa. Data angket menunjukkan bahwa 95% peserta didik lebih mudah memahami materi melalui diskusi dengan teman sebaya, sedangkan 90% lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan atau kelompok. Selain itu, hasil penilaian harian pada materi Listrik menunjukkan bahwa hanya 35% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 65% lainnya belum mencapai ketuntasan.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi antarpeserta didik sekaligus didukung media yang memudahkan pemahaman konsep secara konkret. Salah satu model yang sesuai adalah *The Power of Two*, yaitu model pembelajaran aktif yang mengembangkan kemampuan berpikir melalui diskusi berpasangan sehingga peserta didik dapat saling bertukar ide, membangun pemahaman bersama, serta meningkatkan kualitas penyelesaian masalah (Neneng & Mema, 2023). Agar konsep IPAS lebih mudah dipahami, model tersebut dipadukan dengan media diorama. Diorama merupakan media visual tiga dimensi yang mampu menyajikan objek atau fenomena secara nyata sehingga membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak (Amalia et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *The Power of Two* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, sedangkan media diorama efektif membantu pemahaman konsep melalui visualisasi yang konkret. Namun, penelitian yang mengintegrasikan model *The Power of Two* dengan media diorama pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, masih terbatas. Dengan demikian, efektivitas kombinasi kedua strategi tersebut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik masih perlu dibuktikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model *The Power of Two* yang dipadukan dengan media diorama dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka sebagai upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus hasil belajar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 12 Tanah Sirih Kota Padang melalui penerapan model *The Power of Two* berbantuan media diorama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan reflektif (Utomo et al., 2024). Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik selama penerapan model *The Power of Two* berbantuan media diorama. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi yang dinyatakan dalam persentase serta hasil belajar peserta didik berdasarkan nilai tes pada setiap siklus.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026 di kelas V SDN 12 Tanah Sirih Kota Padang. Subjek penelitian berjumlah 20 peserta didik yang terdiri atas 11 laki-laki dan 9 perempuan. Guru kelas bertindak sebagai observer utama, seorang guru sejawat sebagai observer pendamping, sedangkan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Rahmawati et al., 2023). Model *The Power of Two* dipilih karena mampu meningkatkan keaktifan peserta didik melalui diskusi berpasangan, mendorong mereka bertukar ide, menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif, serta membangun pemahaman yang lebih baik dibandingkan belajar secara individu. Model ini sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V yang berdasarkan hasil observasi lebih mudah memahami materi melalui kegiatan diskusi dengan teman sebaya.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka, menetapkan capaian dan tujuan pembelajaran, menyiapkan media diorama, menyusun instrumen observasi, serta menyiapkan perangkat evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan menerapkan sintaks model *The Power of Two*, yaitu peserta didik terlebih dahulu menyelesaikan permasalahan secara individu, kemudian berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan dan memperbaiki jawaban. Selanjutnya, setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusinya, memperoleh umpan balik dari guru dan peserta didik lain, kemudian bersama-sama menyimpulkan materi dengan bantuan media diorama sebagai sarana memvisualisasikan konsep IPAS. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan hasil belajar untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kendala pelaksanaan tindakan sebagai dasar penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif berupa skor hasil observasi modul ajar, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta nilai tes hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil pada setiap siklus.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 1.** Kriteria taraf keberhasilan

| <b>Peringkat</b>    | <b>Nilai</b> |
|---------------------|--------------|
| Sangat Baik (SB)    | 91 – 100     |
| Baik (B)            | 81 – 90      |
| Cukup (C)           | 71 – 80      |
| Perlu Bimbingan (K) | ≤ 70         |

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menyajikan hasil dan pembahasan tentang penerapan model *The Power Of Two* berbantuan media diorama pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 12 Tanah Sirah Kota Padang semester II tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan Tindakan mengacu pada prosedur model *The Power Of Two* menurut Sari (2020), meliputi: (1) Pemberian pertanyaan oleh guru, (2) Pembagian siswa ke dalam kelompok berpasangan, (3) Berpikir bersama, dan (4) Pemaparan jawaban.

### Siklus I

#### Perencanaan Pembelajaran

Secara keseluruhan, modul pembelajaran IPAS yang disusun oleh peneliti pada Siklus I melalui penerapan pendekatan Power of Two telah mencakup unsur-unsur penting yang diperlukan dalam sebuah modul pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bahan dan media pembelajaran, prosedur penilaian, serta lampiran pendukung. Meskipun demikian, beberapa aspek belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan dan masih memerlukan perbaikan. Hasil observasi modul pengajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa, pada Sesi 1, modul tersebut memperoleh skor 23 dari 24, setara dengan 95,83%, dengan kategori “sangat baik” (SB).

Pada Sesi 2, skor meningkat menjadi 24 dari 24, atau 100%, yang juga dikategorikan sebagai “sangat baik” (SB). Setelah menggabungkan hasil dari kedua sesi tersebut, skor keseluruhan modul pengajaran Siklus I mencapai 97,92% dan tetap berada dalam klasifikasi “sangat baik”. Temuan ini menunjukkan bahwa modul pengajaran yang dikembangkan menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan model Power of Two memiliki tingkat kualitas yang tinggi dan sesuai untuk digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Namun, revisi tertentu masih diperlukan, terutama terkait dengan bahan ajar yang disediakan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPAS, peneliti menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Menurut Neneng & Mema (2023), model *The Power of Two* adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, mendorong interaksi kolaboratif, dan memaksimalkan manfaat pemikiran bersama, karena kombinasi ide dari dua peserta didik dianggap lebih efektif daripada pemikiran individu saja. Selain itu, model ini dikategorikan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran aktif. Hasil pengamatan pada Siklus I Pertemuan 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh nilai persentase sebesar 87,5%, yang diklasifikasikan sebagai “baik” (B). Pada Sesi 2 siklus yang sama, nilainya menunjukkan peningkatan, mencapai 95,83% dan masuk dalam kategori “sangat baik” (SB). Setelah menggabungkan hasil dari kedua sesi, skor keseluruhan untuk aspek guru pada Siklus I mencapai 91,67%, yang masuk dalam klasifikasi “sangat baik”.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I juga menunjukkan kemajuan yang positif. Pada Sesi 1, partisipasi siswa mencapai persentase 87,5% dengan peringkat “baik” (B). Hasil ini meningkat pada Sesi 2 menjadi 95,83%, yang dikategorikan sebagai “sangat baik” (SB). Hasil gabungan dari kedua sesi tersebut menghasilkan skor akhir sebesar 91,67% untuk aspek aktivitas siswa pada Siklus I, dengan peringkat keseluruhan “sangat baik” (SB). Meskipun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala, yaitu guru belum maksimal dalam memandu arah dan refleksi pembelajaran, serta peserta didik belum aktif menanggapi dan mengajukan pertanyaan saat presentasi, sehingga komunikasi masih cenderung satu arah.

### **Hasil Belajar Peserta Didik**

Penerapan model *The Power of Two* berbantuan media diorama memberikan perubahan positif terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Meskipun pada Siklus I capaian hasil belajar belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, peningkatan yang terjadi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menunjukkan bahwa model pembelajaran mulai memberikan dampak terhadap proses belajar siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik mulai beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menempatkan mereka sebagai subjek aktif melalui diskusi berpasangan dan eksplorasi konsep menggunakan media konkret.

**Tabel 2.** Hasil ananlisis penelitian siklus I

| No | Aspek Yang Diamati      | Hasil Pengamatan |
|----|-------------------------|------------------|
| 1. | Modul Ajar              | 97,92            |
| 2. | Aktivitas Guru          | 91,67            |
| 3. | Aktivitas Peserta Didik | 91,67            |
| 4. | Hasil Belajar           | 78,39            |

Peningkatan pada aspek sikap menunjukkan bahwa pembelajaran berpasangan mampu mendorong partisipasi, tanggung jawab, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Selama proses pembelajaran, siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi karena memperoleh kesempatan untuk bertukar ide dengan satu teman sebelum menyampaikan hasilnya kepada kelas. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif.

Pada aspek pengetahuan, peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa kolaborasi dalam model *The Power of Two* membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Diskusi antar pasangan memungkinkan siswa saling mengoreksi pemahaman, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, serta menemukan solusi bersama terhadap permasalahan yang diberikan. Penggunaan media diorama juga berkontribusi dalam mempermudah siswa memahami konsep IPAS yang bersifat konkret karena objek pembelajaran dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peningkatan pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa kombinasi model *The Power of Two* dan media diorama mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengamati, berdiskusi, mempresentasikan hasil, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Aktivitas tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Meskipun hasil belajar pada Siklus I telah mengalami peningkatan, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hasil refleksi menunjukkan masih terdapat beberapa kendala, seperti belum meratanya partisipasi siswa dalam diskusi, sebagian siswa masih bergantung pada pasangan yang lebih aktif, serta guru belum mengoptimalkan pengelolaan waktu pada setiap tahapan pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar dilakukannya perbaikan pada Siklus II melalui pemberian arahan yang lebih jelas, pembagian tugas yang seimbang dalam setiap pasangan, peningkatan intensitas bimbingan guru, serta pemanfaatan media diorama secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Neneng dan Mema (2023) yang menyatakan bahwa model *The Power of Two* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui proses berpikir kolaboratif. Selain itu, penelitian Amalia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa media diorama dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret karena menyajikan objek pembelajaran dalam bentuk visual tiga dimensi. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas diskusi berpasangan, tetapi juga oleh penggunaan media yang mampu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman belajar nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

## **Siklus II**

### **Perencanaan Pembelajaran**

Peneliti telah merancang modul ajar pada pembelajaran IPAS pada siklus II dengan model *The Power Of Two* berbantuan media diorama dengan sangat baik, yaitu dengan memenuhi seluruh komponen utama yang harus ada dalam sebuah modul ajar, yaitu, identifikasi pembelajaran, desain pembelajaran, pengalaman pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran, asesmen, serta lamoiran modul ajar sesuai ketentuan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2025). Berdasarkan hasil pengamatan modul ajar pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 100% dengan prediket sangat baik (SB). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *The Power Of Two* dengan berbantuan media diorama dapat dikatakan telah dirancang dengan sangat baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II telah mencapai kategori yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh persentase 95,83% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas peserta didik mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana secara konsisten sesuai sintaks model *The Power of Two*, mulai dari berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, hingga menyampaikan hasil diskusi kepada kelas.

Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik utama model *The Power of Two* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Menurut Silberman, model ini didasarkan pada prinsip bahwa "dua kepala lebih baik daripada satu", sehingga pemahaman yang dibangun melalui interaksi antarpasangan menjadi lebih kuat dibandingkan ketika siswa belajar secara individual. Pada tahap berpikir mandiri, setiap siswa terlebih dahulu membangun

pemahaman awal terhadap permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, pada tahap diskusi berpasangan, siswa saling membandingkan jawaban, memberikan alasan, mengoreksi kesalahan, dan menyepakati solusi terbaik. Proses tersebut mendorong terjadinya elaborasi kognitif yang membantu siswa memperdalam pemahaman konsep sekaligus mengurangi miskonsepsi.

Penggunaan media diorama semakin memperkuat efektivitas model tersebut karena memberikan representasi visual yang konkret terhadap konsep IPAS. Ketika siswa mengamati objek pada diorama dan mendiskusikannya bersama pasangan, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses mengamati, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menjadi landasan pembelajaran aktif, yaitu bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

Tingginya aktivitas peserta didik pada Siklus II menunjukkan bahwa model *The Power of Two* tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif dan sosial. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat karena memperoleh kesempatan mendiskusikan jawabannya terlebih dahulu dengan pasangan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru dan peserta didik tidak semata-mata menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga membuktikan bahwa sintaks model *The Power of Two* mampu menciptakan proses belajar yang kolaboratif, aktif, dan bermakna sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS.

### **Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar peserta didik pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa penerapan model *The Power Of Two* berbantuan media diorama pada pembelajaran IPAS telah mencapai hasil yang optimal. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

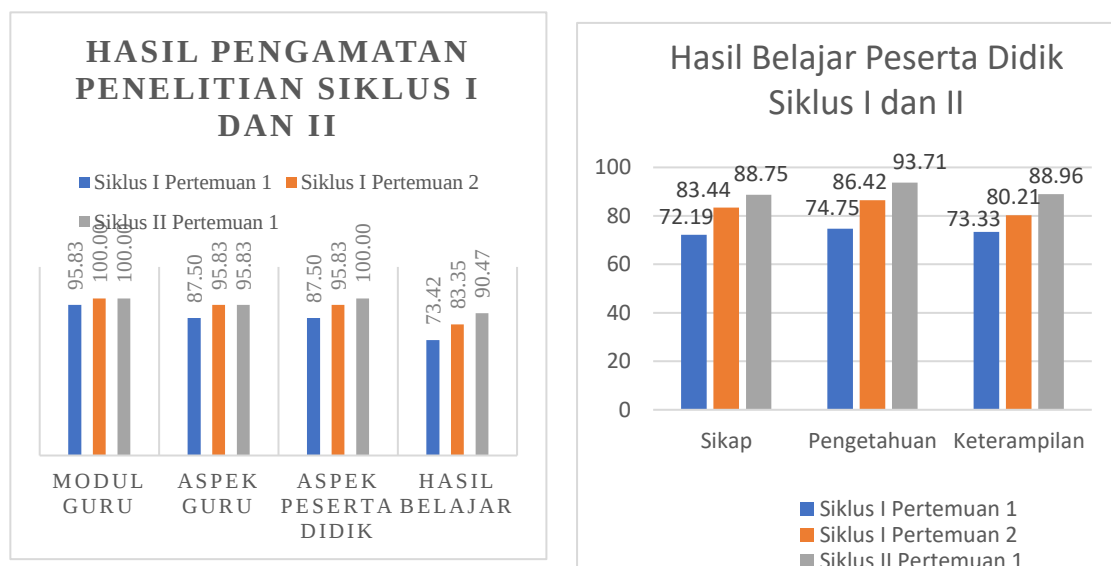
Berdasarkan hasil penilaian pada siklus II pertemuan 1, aspek sikap memperoleh rata-rata 88,75 (B) dengan ketuntasan 100%, yang menunjukkan peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mandiri. Aspek pengetahuan memperoleh rata-rata 93,38 (SB) dengan ketuntasan 100%, menunjukkan pemahaman pada pembelajaran IPAS terkait konsep tahapan pertumbuhan pada manusia sangat baik. Aspek keterampilan memperoleh rata-rata 88,96 (B) dengan ketuntasan 100%, yang menunjukkan peserta didik mampu dalam pemahaman terhadap permasalahan, aktif dalam diskusi, baik dalam penyampaian argumentasi, kerja sama,

menghargai pendapat teman kelompok dan aktif terlibat dalam pemaparan jawaban dan hasil dengan baik. Secara keseluruhan, rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 90,36 dengan kategori baik (B). Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II pertemuan 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *The Power Of Two* berbantuan media diorama pada pembelajaran IPAS telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek, sikap, pengetahuan, dan keterampilan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan

**Tabel 3.** Hasil analisis penelitian siklus II

| No | Aspek Yang Diamati      | Hasil Pengamatan |
|----|-------------------------|------------------|
| 1. | Modul Ajar              | 100              |
| 2. | Aktivitas Guru          | 95,83            |
| 3. | Aktivitas Peserta Didik | 100              |
| 4. | Hasil Belajar           | 90,36            |

Untuk memperkuat pembahasan diatas, berikut berikut disajikan grafik perbandingan capaian siklus I dan II pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik.



**Gambar 1.** Hasil belajar peserta didik siklus I-II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *The Power of Two* berbantuan media diorama efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 12 Tanah Sirah. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran berpusat pada aktivitas kolaboratif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta mengonstruksi pemahaman melalui penggunaan media diorama yang konkret. Kombinasi model dan media tersebut tidak hanya meningkatkan

keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami konsep IPAS secara lebih bermakna. Implementasi tindakan pada setiap siklus menunjukkan perbaikan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan hingga seluruh peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa model *The Power of Two* berbantuan media diorama dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemahaman konsep sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

## REFERENSI

- Amalia, M. D., Agustini, F., & Sulianto, J. (2017). Pengembangan media diorama pada pembelajaran tematik terintegrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Paedagogia*, 20(2). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i2.9850>
- Amelia, T., Abdullah, M. Y., & Usmaidar. (2023). Penerapan metode pembelajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Humayya Berandan Barat. *Journal of Islamic Studies*, 2, 105–114.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran matematika fase A–Fase F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media diorama dan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 4–12. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013>
- Ghaniem, A. F., Rasa, A. A., Oktora, A. H., & Yasella, M. (2021). *Ilmu pengetahuan alam dan sosial kelas V SD/MI*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Heriskia, A. (2023). Penerapan model pembelajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 06 Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Social Science Research*, 3, 1164–1175.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Roja, M., Maria, D., Puang, E., & Hero, H. (2025). Pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar IPAS kelas III sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 19(1), 1–9.
- Rosiyati, D., Erviana, R., & Sholihah, U. (2025). Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Mathematics*, 4, 131–143.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 2–3. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>